



JI 2 (2) (2017)

JPK

Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>



PENGEMBANGAN PEMIKIRAN JAMES A. BANKS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

Prihma Sinta Utami[✉]

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juli 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

multicultural education,
multicultural learning,
James A. Banks

How to Cite:

Prihma Sinta Utami (2017).

Pengembangan Pemikiran

James A. Banks dalam

Konteks Pembelajaran:

Jurnal Pancasila dan

Kewarganegaraan

Universitas Muhammadiyah

Ponorogo, Vol 2 No 2 :

Halaman 68-76

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru dalam mengimplementasikan dimensi pendidikan multikultural dari pemikiran James A. Banks sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan metode *study literasi* atau *study kepustakaan*. Hasil dari pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan dimensi pendidikan multikultural berdasarkan pemikiran James A. Bank dapat dijabarkan menjadi 14 point utama yang dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam proses pembelajaran. Adapun hasil pengembangan dimensi pendidikan multikultural yang dapat dilakukan oleh guru dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Pengetahuan mengajar multikultural; 2) Pengetahuan sejarah salah satu budaya; 3) Peka terhadap sikap rasis siswa; 4) Integrasi kultur melalui gambar; 5) Melihat siswa sudah mengenal perbedaan; 6) Ketepatan dalam memilih konten materi pembelajaran; 7) Menstimulasi siswa melalui media visual dan audiovisual; 8) Membangun iklim diskusi menarik di kelas; 9) Memberikan referensi yang sedang membahas kontroversi suatu kelompok; 10) Peka terhadap perkembangan siswa; 11) Melihat siswa sebagai pemenang; 12) Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan; 13) Menggunakan teknik pembelajaran kooperatif; 14) Melibatkan siswa dalam setiap kegiatan kelas atau sekolah.

Abstract

This article aims to provide an overview to teachers in implementing the multicultural education dimension of James A. Banks thinking in accordance with the reality of Indonesian society. The research method used in writing this article by study literacy method or literature study. The result of the discussion of this article shows that the development of multicultural education dimension based on James A. Bank's thinking can be translated into 14 main points which can be used as teacher's reference in the learning process. The results of the development of multicultural education dimensions that can be done by teachers can be described as follows: 1) Knowledge of multicultural teaching; 2) The historical knowledge of one culture; 3) be sensitive to students' racial attitudes; 4) cultural integration through images; 5) See students already know the difference; 6) Accuracy in choosing the content of learning materials; 7) Stimulate students through visual and audiovisual media; 8) Building an exciting discussion climate in the classroom; 9) Provide references that are discussing the controversy of a group; 10) Be sensitive to student development; 11) See students as winners; 12) Involving parents in the education process; 13) Using cooperative learning techniques; 14) Involving students in any class or school activities.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: prihmasinta@gmail.com

ISSN 2527-7057 (Online)

ISSN 2549-2683 (Printed)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, adat, budaya, agama, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Seperti yang telah diketahui bahwasannya ada lima macam agama resmi yang dianut masyarakat Indonesia yaitu: agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha, dan agama Kong Hu Chu. Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia diperkirakan hampir mencapai dari 88% dari keseluruhan populasi yang ada. Namun dari realitas mayoritas agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tersebut dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan menganut demokrasi terbesar ketiga di dunia, hal ini dikatakan demikian karena dengan mayoritas agama Islam di Indonesia tidak menyatakan sebagai negara Islam namun dari sejarahnya merupakan negara yang menjaga toleransi beragama (Vickers, 2013: 1-2).

Selain berbicara tentang keberagaman agama seperti yang disampaikan di atas, Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung berbagai macam kesenian budaya yang menjadi ciri khas sampai pada kancah Internasional. Tidak lepas dari sejarah Indonesia masa lampau yang sangat erat dengan perdagangan lintas negara seperti India, China, dan berbagai negara besar di dunia menjadikan Indonesia mempunyai keterbukaan dalam bidang kesenian dan kebudayaan yang nantinya dapat menjadi sebuah *local wisdom* di beberapa daerah tertentu. Seperti salah satunya yang sangat terkenal dari Indonesia adalah tentang pertunjukkan wayang dimana wayang itu sendiri sebenarnya lahir dari adanya gabungan cerita epic India dengan mitodologi pribumi rakyat Indonesia (Vickers, 2013: 2). Kesenian lain yang menjadi *icon* bagi negara Indonesia tak lepas dari batik khas Indonesia. Gambaran batik

Indonesia sendiri dapat mengangkat dari beberapa daerah yang ada dengan menonjolkan ciri khas batik masing-masing melalui kecantikan berbagai motif-motivnya. Selain dua hal tersebut masih banyak lagi kesenian-kesenian khas Indonesia yang menjadikan Indonesia dikenal dari kesenian di mata dunia.

Realitas kondisi masyarakat Indonesia tersebut menunjukkan bahwa negara ini merupakan negara dengan realitas masyarakat multikultural. Dari hal ini semakin memperkuat untuk mengembangkan adanya pendidikan multikultural. Hal ini juga didorong dari semakin derasnya kekuatan arus demokratisasi untuk membangun *civil society* dari berbagai kelompok masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Rosyada bahwasannya Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera, sehingga penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang memberi peluang sama bagi anak bangsa tanpa membedakan etnik, budaya dan agama (Rosyada, 2014: 27). Pendidikan multikultural itu sendiri seharusnya sudah mulai diterapkan kepada siswa sejak mereka berada jenjang pendidikan usia dini.

Pentingnya pendidikan multikultural pada seorang anak sejak masih dini dapat membangkitkan rasa kecintaannya pada tanah air dan mereka memahami bahwasannya dalam lingkungannya mereka tidak hanya terdiri dari satu ragam budaya namun dari beragam-ragam budaya yang menjadi realitas di dalam kesehariannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hanum dan Rohmadona (2010: 90) bahwasannya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan anak mampu memahami adanya keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), serta aturan-aturan

(*mores*) dan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Adanya realitas multikultural dalam masyarakat maka seharusnya dibutuhkan orang yang mengetahui kedudukannya dalam lingkungan budaya untuk meningkatkan adanya peran dalam kesadaran budaya (Domnwachukwu, 2009: 1-2). Pada hal ini gurulah yang memegang peran penting bagaimana dapat terlaksananya pendidikan dengan konsep multicultural tersebut dapat terwujud.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri sebenarnya sudah lama dan sudah sering dijadikan pembicaraan. Namun sampai pada saat ini implementasi keterlaksanaan hal tersebut dirasa belum sepenuhnya berjalan di lingkup pendidikan formal. Pada dasarnya pendidikan multikultural itu sendiri tidak perlu untuk membuat kurikulum baru atau mengubah kurikulum yang sudah ada. Pengembangan pembelajaran dengan basis pendidikan multikultural sebenarnya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran yang sudah ada. Hanya saja pendidikan multikultural ini akan lebih mudah untuk disampaikan pada mata pelajaran berbasis ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan maupun bagi pendidikan agama. Senada dengan hal tersebut Hanum dan Rohmadona (2010: 92) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum, yang utama siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.

Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan multikultural, sejarah adanya pendidikan multikultural, serta bagaimana pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pada pola pemikiran James A. Banks seorang promotor dalam munculnya wacana pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan

metode *study literasi* atau study kepustakaan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan sesuai topik penelitian serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan jurnal serta hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Dimensi Tentang Pendidikan Multikultural

Membahas tentang pendidikan multikultural sendiri sebenarnya belum ada definisi yang jelas tentang pemaknaan hal tersebut. Ada beberapa pendapat yang mengarah pada pemahaman tentang konteks pendidikan multikultural itu sendiri. Berangkat dari sejarah perkembangan pendidikan multikultural sebenarnya berawal dari negara-negara yang meyakini adanya demokrasi dalam pemerintahannya. Hal ini didorong karena adanya keinginan untuk mengakui hak asasi dan kebebasan serta mengakui adanya perbedaan. Banks (2009: 13) menjelaskan bahwa fase awal berkembangnya pendidikan multikultural adalah di Amerika Serikat sebagai respon untuk gerakan hak-hak sipil. Barulah setelah itu mulai berkembang kembali ke negara-negara lain seperti Kanada dan Australia. Selebihnya Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural hadir sebagai bentuk reformasi sekolah yang dirancang untuk mengaktualisasikan pendidikan kesetaraan bagi siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, perbedaan kelas sosial, dan bahasa.

Memperkuat pendapat sebelumnya, Mahfud (2011: 180) mengistilahkan bahwasannya pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Selebihnya pendidikan berparadigma multikultural sangat penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas

masyarakat yang beragam (Mahfud, 2011: 185).

Tujuan utama dari pembelajaran multikultural sebenarnya adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengerti bagaimana suatu pengetahuan itu terbentuk. Siswa juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan dan bagaimana menentukan asumsi tentang suatu budaya. Selanjutnya siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkreasikan pengetahuan mereka sendiri dan mengidentifikasi cara-cara dimana dengan keterbatasan mereka mampu mengkonstruksi tentang pengalaman pribadi mereka sendiri (Banks, 2014: 11).

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, ada lima dimensi pendidikan multikultural sebagaimana disampaikan oleh Banks (2009: 15) yaitu: (1) *Content Integration*, maksud dari hal ini bahwasannya menjelaskan tentang sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beberapa budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep yang mendasar, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin ilmu; (2) *Knowledge Construction*, mendeskripsikan tentang aktifitas pembelajaran dimana guru membantu siswa untuk mengerti, menyelidiki, dan menentukan asumsi dari beberapa kebudayaan. Guru dan siswa harus saling berinteraksi dan guru harus mampu membantu siswa untuk dapat menjadi produser dalam memperoleh pengetahuan tidak hanya sebagai konsumen pengetahuan yang diproduksi orang lain ; (3) *An Equity Pedagogy*, guru memodifikasi cara mereka mengajar dengan cara memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam dari berbagai kelompok. Di dalamnya termasuk juga dalam variasi gaya mengajar serta konsisten dengan karakteristik pembelajaran dari berbagai budaya dan kelompok etnis; (4) *Prejudice Reduction*, dimensi dari pendidikan multikultural ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap demokrasi rasial. Hal ini juga membantu siswa untuk mengerti bagaimana identitas etnis dipengaruhi oleh

konteks sekolah serta sikap serta keyakinan dari kelompok yang dominan; (5) *An Empowering School Culture*, mengorganisasi sekolah bahwasannya siswa dari berbagai kelompok mendapatkan persamaan. Siswa dilatih untuk berinteraksi dengan seluruh anggota sekolah termasuk staff yang berbeda etnis dan ras dalam upaya untuk menciptakan budaya akademik.

Agar dapat memberikan pelayanan yang baik untuk siswa, sekolah memang harus mempunyai strategi dan pendekatan sampai pada tindak lanjut mengontrol pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Berbagai komponen memang harus banyak dilibatkan untuk mencapai tujuan tersebut, hanya saja guru merupakan komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah melalui pembiasaan dalam perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi dan pengetahuan untuk dapat mengaplikasikan pendidikan multikultural sesuai teori yang ada ke dalam pelaksanaan pembelajaran yang sebenarnya.

Pengembangan Pemikiran James A. Banks Dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Pengembangan pembelajaran dengan konteks multikultural dimulai dari pemahaman tentang bagaimana seorang guru mampu memahami konteks pendidikan multikultural itu sendiri. Mendukung teori ini Banks dan Banks (2010: 249-252) mengembangkan ada 14 langkah bagi guru sebagai pedoman untuk mengajar konten pendidikan multikultural. Adapun pengembangan dalam langkah-langkah tersebut dalam realitas pendidikan di Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut:

Guru Mempunyai Pengetahuan dan Keterampilan Mengajar Multikultural

Seorang guru adalah variabel yang sangat penting untuk mengajarkan tentang konten multikultural. Selebihnya Banks mengatakan bahwa guru mempunyai

pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam pembelajaran. Hal ini apabila guru melihat adanya konten rasis pada materi atau ketika melakukan observasi dijumpai pernyataan atau kebiasaan siswa yang mengarah pada rasisme, maka guru dapat menggunakan keadaan ini untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman kelompok etnis, ras, dan budaya.

Guru Mempunyai Pengetahuan Sejarah Salah Satu Budaya

Guru harus mempunyai pengetahuan tentang kelompok etnis untuk dapat mengajarkan konten kelompok etnis secara efektif. Setidaknya guru harus sudah membaca satu buku tentang sejarah dan budaya kelompok etnis di suatu wilayah. Hal ini juga bisa dilakukan guru dengan melihat budaya yang dominan di dalam suatu kelas sehingga guru benar-benar memahami bagaimana budaya yang dimiliki lalu mengkolaborasi dengan budaya lain tanpa mempermasalahkan perbedaan yang menonjol.

Guru Peka Terhadap Sikap Rasis Siswa

Peka terhadap sikap, kebiasaan, dan pernyataan tentang rasis guru itu sendiri ketika menjelaskan tentang suatu kelompok etnis di dalam kelas. Banks memberikan contoh seperti yang ada di Amerika misalnya dengan pernyataan "*sit like an Indian*", pernyataan tersebut apabila diungkapkan seorang guru di dalam kelas akan menimbulkan suatu pemikiran negative pada kelompok etnis tertentu. Pada pernyataan Banks tersebut menunjukkan bahwa sikap atau perilaku orang Indian tidak baik dan tidak pantas ditiru. Hal ini sama halnya ketika seorang guru memulai dengan menyinggung satu kelompok tertentu yang dipandang tidak sama dengan kelompok pada umumnya, entah itu dari perbedaan warna kulit, cara berbicara, bersikap, maupun cara berpakaian. Hal ini sangat sensitif apabila disampaikan pada siswa karena akan mempengaruhi pola pemikiran mereka

tentang suatu kelompok yang dipandang lebih buruk dibandingkan kelompok mereka.

Guru Membiasakan Siswa Melihat Integrasi Kultur Melalui Gambar di Sekitar

Guru harus memastikan kelasnya adalah kelas yang mengarah pada hal positif dan menggambarkan kompleksitas dari beragam kelompok etnis. Pada point berikut seorang guru dapat menampilkan papan bulletin, poster maupun kalender yang menggambarkan tentang keragaman ras, keragaman etnis dan perbedaan ragam agama di Indonesia. Sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan secara permanen dengan menempelkan contoh-contoh tersebut di dinding-dinding kelas. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa melihat keberagaman yang begitu banyak, kompleks dan begitu indah di negara Indonesia. Dengan melihat setiap hari di sekeliling mereka akan menjadikan siswa sudah terbiasa melihat warna-warna yang berbeda disekeliling mereka. Guru juga dapat melakukan hal ini secara kontinyu yaitu dengan mengganti-ganti gambar yang ada setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali.

Guru Melihat Siswa Bahwa Sudah Mengenal Perbedaan Sejak Kecil

Guru harus peka terhadap rasis dan sikap etnis dari para siswa dan jangan menerima dengan mudahnya kepercayaannya mereka tersebut. Bigler & Hughes (Banks & Banks, 2010: 251) mengatakan jika sudah ada bantahan terhadap pernyataan bahwa "*kids do not see colors*" atau dapat dikatakan bahwa anak-anak tidak dapat melihat warna, bantahan tersebut dari peneliti Lasker (1929) yang mengungkapkan hasil bahwa sejak masih sangat muda seorang anak sudah terbiasa dengan perbedaan rasis dan mereka menerima segala evaluasi dari berbagai kelompok ras yang bersifat normatif dalam masyarakat. Implementasi dari teori ini, Banks & Banks (2010: 269) memberikan gambaran tentang bagaimana melihat perbedaan warna tersebut di sekolah, antara

lain sebagai berikut: a) guru harus mampu untuk mengurangi potensi konflik dari hal yang paling kecil dan paling sederhana dalam keseharian siswa di sekolah; b) guru harus berusaha untuk meminimalkan rasa ketidaknyamanan di kelas dan juga mengurangi rasa malu yang ada pada diri siswa; c) guru harus selalu memperkaya dirinya dengan terus berusaha meningkatkan ruang gerak yang lebih luas untuk pendidik dalam pengelolaan kelas, d) guru mampu mengabaikan realitas perbedaan budaya yang ada pada siswa, hal ini berarti bahwa guru mampu membawa suasana kelas untuk menyamakan perbedaan tersebut agar dapat melebur menjadi satu, jangan ada salah satu budaya yang menonjol.

Guru Memilih Konten Materi Pembelajaran Dengan Tepat

Bersikap bijak dalam memilih dan menyampaikan materi dalam pembelajaran di kelas. Beberapa materi ada yang kontennya secara halus ataupun terang-terangan ada stereotip terhadap kelompok etnis tertentu. Tunjukkan kepada siswa apabila dijumpai hal demikian yang menunjukkan adanya stereotip terhadap suatu etnis, ras, budaya, atau bahasa terhadap kelompok tertentu di Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan diskusi dalam pembelajaran bahwasannya tidak selayaknya untuk menjelekkan suatu budaya dan menganggap bahwa budaya kita adalah yang terbaik.

Guru Menstimulasi Siswa Melalui Media Visual dan Audiovisual

Gunakan buku, film, video, CD, dan radio untuk mendukung isi dari buku teks tentang etnis, budaya dan bahasa yang dimiliki suatu kelompok tertentu. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pandangan siswa terhadap kelompok tersebut, jadi stimulasi tidak hanya datang dari buku teks namun didukung dengan hal lain yang bersifat visual maupun audiovisual. Misalkan saja guru ingin menyampaikan contoh

tentang keragaman dari budaya suku dayak, apabila siswa hanya membaca atau dijelaskan dari buku teks hanya akan merespon sedikit pengetahuannya tentang suku tersebut. Berbeda halnya setelah mereka mempelajari dari buku teks lalu mereka melihat secara visual, mendengarkan bagaimana suku dayak yang sebenarnya akan lebih merangsang pengetahuan mereka dan merangsang mereka untuk ingin tahu tentang suku tersebut.

Guru Membangun Iklim Diskusi yang Menarik di Kelas

Guru berusaha untuk membangun iklim yang menarik untuk melakukan kegiatan diskusi di kelas. Guru dapat menggunakan pengalamannya tentang warisan budaya guru itu sendiri untuk menciptakan suasana kelas berbagi pengalaman dan cerita masing-masing. Dengan kegiatan ini siswa akan merasa termotivasi untuk menggali akar etnis dan budaya mereka sendiri dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Guru Memberikan Referensi yang Sedang Membahas Kontroversi Suatu Kelompok

Guru harus membiasakan untuk bersikap sensitif dan peka terhadap beberapa materi atau study tentang suatu etnis yang mungkin sedang kontroversial. Guru harus mempunyai tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan yang ada dalam pemikiran mereka. Dalam hal ini misalnya, guru dapat memberikan contoh referensi buku atau bacaan yang sedang membahas tentang kontroversi kelompok etnis tersebut. Ketika siswa membaca atau melihat hal tersebut, mereka akan terbiasa untuk bertanya dan berdiskusi sehingga akan ada penyelesaian di kelas dalam membahas permasalahan tersebut.

Guru Peka Terhadap Perkembangan Siswa

Pada point selanjutnya guru harus lebih peka terhadap tingkat perkembangan siswa saat memilih konsep, konten, dan kegiatan

yang terkait dengan kelompok ras, etnis, budaya dan bahasa. Misalnya saja ketika ingin mengajarkan pada siswa tingkat TK dan Kelas Dasar maka konsep serta contoh yang diberikan guru harus spesifik dan konkret. Bagi siswa dengan tingkat seperti ini seharusnya mempelajari konsep semacam itu sebagai bentuk persamaan, perbedaan, prasangka dan diskriminasi daripada harus mempelajari tingkat yang lebih tinggi seperti konsep rasisme dan penindasan. Masih fokus pada pendidikan di tingkat TK dan Kelas Dasar, model pembelajaran dengan menggunakan fiksi atau biografi tokoh akan lebih mudah untuk dipahami siswa dalam mengajarkan konsep multikultural dalam pembelajaran. Dengan melihat hal tersebut mereka akan lebih mudah mengenal dan mengingat apa yang mereka peroleh dari guru dalam taraf yang lebih ringan dan mudah untuk dipahami. Lain halnya dengan mengajarkan pada tingkat yang lebih atas, pembelajaran dengan mengkaitkan konsep yang lebih tinggi seperti rasisme atau suatu bentuk penindasan ataupun hak asasi manusia sudah bisa diberikan kepada siswa. Contoh dengan kasus yang lebih berat sudah bisa untuk dijadikan bahan diskusi dan ditampilkan saat pembelajaran di kelas.

Guru Melihat Siswa Sebagai Pemenang

Melihat siswa sebagai seorang pemenang. Guru mempunyai andil yang sangat penting pada tahap ini, dimana guru dipandang oleh siswa sebagai sosok yang memberikan harapan dan inspirasi bagi kegiatan akademik mereka dan karir mereka ke depan. Siswa membutuhkan guru yang percaya bahwa mereka bisa sukses dan bersedia membantu mereka untuk bisa sukses. Baik dari penelitian maupun dari teori keduanya mengindikasikan bahwa siswa akan lebih mencapai pada sesuatu yang lebih tinggi apabila guru mereka memiliki harapan akademik yang tinggi kepada mereka. Contoh aplikasinya seperti ini, misalkan saja dalam suatu kelas ada siswa yang dikatakan berbeda dengan siswa yang lainnya. Perbedaan itu

misalkan siswa tersebut berasal dari suku dan ras yang berbeda dengan teman-teman satu kelasnya, hal ini akan membuat mereka mempunyai kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan teman-teman mereka yang bersal dari suku atau kelompok yang sama. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi pada aktifitas keseharian siswa serta cara mereka dalam meraih kesuksesan akademik di kelasnya. Guru disini sangat berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa tersebut bahwasannya perbedaan yang ada pada diri siswa tersebut tidak akan menghalangi prestasinya untuk mampu berkompetisi di dalam kelas maupun di luar kelas. Kejadian seperti ini banyak dijumpai di lapangan, tidak hanya pada siswa tingkat rendah namun hal tersebut justru sering dijumpai pada tingkat atas bahkan pada perguruan tinggi.

Melibatkan Orang Tua Dalam Proses Pendidikan

Perlu diingat bahwa kebanyakan orang tua sangat tertarik dengan pendidikan dan menginginkan bahwa anak mereka dapat sukses dalam bidang akademik meskipun banyak orang tua yang posisinya terasing dari sekolah. Menurut Banks & Banks (2010: 252) pada dasarnya jangan menyamakan antara pendidikan dengan sekolah. Beberapa orang tua menginginkan anak mereka sukses melalui apa yang mereka dapatkan dari sekolah. Teori ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Gunawan (Roziqin, 2007: 61) yang menjelaskan beberapa fungsi sekolah dalam pandangan masyarakat tradisional, salah satunya yaitu *vocational function* yang berarti bahwa orang tua menyerahkan anak mereka ke sekolah dengan maksud sekolah dapat menyiapkan tenaga kerja yang relevan dengan tuntutan pembangunan masyarakat. Selain itu Gunawan juga menegaskan bahwasannya fungsi yang lainnya yaitu *credential function* yang berarti bahwa hasil pendidikan dari sekolah dapat memberikan keuntungan status sosial yang lebih baik. Dari sini, sebaiknya

guru ataupun dari pihak sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak mereka. Orang tua hendaknya dijadikan mitra dalam pendidikan siswa, sehingga tidak sepenuhnya sekolah yang diberikan tanggung jawab dalam menyampaikan pendidikan multikultural kepada siswa.

Guru Menggunakan Teknik Pembelajaran Kooperatif

Langkah selanjutnya yaitu gunakan teknik pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok untuk memperomosisikan atau mengenalkan ras dan etnik secara terintegrasi di kelas dan sekolah. Hal tersebut diharapkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dalam integrasi beberapa ras dan budaya, siswa akan terbiasa untuk bergaul dan berteman dengan lebih banyak teman dari kelompok ras yang berbeda dalam satu sekolah terlebih dahulu.

Libatkan Siswa Dalam Setiap Kegiatan Kelas atau Sekolah

Buatlah suasana sekolah menjadi suasana yang mengintegrasikan semua ras yang ada. Misalkan saja dalam segi permainan, pertunjukkan, lomba, kegiatan formal maupun dalam kegiatan informal yang lainnya selalu mengintegrasikan beberapa ras dan suku yang ada. Kelompok ras dan etnis mempunyai kesempatan yang sama dalam segala kegiatan yang diadakan oleh sekolah, hal ini untuk membuat adanya kesetaraan antar berbagai kelompok yang ada. Contoh lainnya, misalkan dalam kondisi sekolah yang bersifat umum atau tidak terdiri dari satu agama misalnya harus melibatkan semua anak dari berbagai agama untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Jika hanya satu kelompok agama saja yang dilibatkan dalam suatu kegiatan, hal ini dapat menjadikan pesan yang kurang baik terhadap siswa maupun kepada orang tua siswa. Nantinya hal ini akan menimbulkan adanya konotasi dominan pada salah satu agama saja

sehingga kehidupan multikultural tidak akan nampak kembali pada sekolah tersebut.

SIMPULAN

Indonesia lahir dengan realitas keadaan masyarakat yang multikultural. Keberagaman yang muncul tidak hanya terlihat dari adanya perbedaan agama namun juga banyaknya suku, ras, bahasa maupun adat istiadat yang begitu memperkaya negeri ini. Keadaan inilah yang menjadikan acuan bahwasannya pendidikan tentang multikultural memang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini juga di dorong dengan adanya tuntutan semakin derasnya arus demokratisasi untuk membentuk *civil society*.

Sekolah merupakan suatu wadah yang sangat tepat untuk mengenalkan pendidikan multikultural kepada setiap generasi mulai dari anak usia dini. Oleh karena itu perlu adanya strategi dan pendekatan khusus yang harus dilakukan sesuai dengan acuan yang ada serta direalisasikan sesuai kondisi masyarakat di Indonesia. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tidak perlu merubah kurikulum yang sudah ada di sekolah, namun dapat diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Guru menjadi komponen utama dalam realisasi pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut. Melalui acuan dimensi pendidikan multikultural, James A. Banks mengembangkan 14 langkah yang dapat diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan serta mempermudah guru dalam realisasi pendidikan multikultural demi mewujudkan harapan untuk membentuk masyarakat yang menghargai perbedaan sehingga diharapkan dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pengembangan pemikiran James A. Banks dalam pembelajaran terkait tentang pendidikan multikultural diantaranya dapat dijabarkan menjadi beberapa komponen berikut: 1) Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan

multikultural, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang lebih tentang pendidikan multikultural itu sendiri; 2) Guru setidaknya sudah memahami salah satu sejarah budaya suatu daerah sehingga dapat menjadi bahan untuk membandingkan dengan budaya lain tanpa harus melihat perbedaannya; 3) Peka terhadap sikap rasis siswa, dalam proses pembelajaran guru harus menjembatani sikap rasis siswa yang melihat suatu kelompok lebih buruk daripada kelompok mereka; 4) Integrasi kultur melalui gambar, ketika pembelajaran siswa sudah dibiasakan dengan kondisi multikultural dengan pengenalan gambar-gambar budaya di dalam ruang kelas; 5) Melihat siswa sudah mengenal perbedaan, sebelum melakukan pembelajaran di kelas guru harus memahami bahwa siswa sudah mengenal adanya perbedaan sejak mereka kecil sehingga perlu mengarahkannya dengan bijak; 6) Ketepatan dalam memilih konten materi pembelajaran, dalam hal ini sebelum menyampaikan pembelajaran hendaknya guru harus sudah menentukan materi yang tepat yang dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural di dalam kelas; 7) Menstimulasi siswa melalui media visual dan audiovisual, hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan menyampaikan konteks multikultural secara lebih jelas; 8) Membangun iklim diskusi menarik di kelas, pada penerapan metode pembelajaran lebih banyak menggunakan cara diskusi agar siswa terbiasa untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya dan latar belakang; 9) Memberikan referensi yang sedang membahas kontroversi suatu kelompok, pada hal ini lebih fokus pada kasus atau konflik yang sedang hangat terjadi untuk bisa diangkat dalam pembelajaran di kelas atau sebagai contoh; 10) Peka terhadap perkembangan siswa, sebelum menentukan materi serta metode yang diberikan ketika pembelajaran seorang guru harus melihat sejauh mana perkembangan siswa untuk diberikan suatu contoh fakta yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran mereka; 11) Melihat siswa sebagai pemenang, guru membiasakan siswa untuk menjadi pemenang

sehingga guru sebagai motivator khususnya dalam pembelajaran di kelas bahwasannya semua siswa dapat menjadi pemenang; 12) Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, selain proses pembelajaran di kelas guru harus mampu berkoordinasi dengan orang tua siswa agar tujuan menciptakan suasana multikultural yang diharapkan dapat terwujud; 13) Menggunakan teknik pembelajaran kooperatif, pemilihan metode dan teknik pembelajaran di kelas lebih banyak difokuskan pada metode yang banyak memberikan kebebasan siswa dalam mengambil peran ketika pembelajaran; 14) Melibatkan siswa dalam setiap kegiatan kelas atau sekolah, pada proses pembelajaran seorang guru harus melibatkan siswa dalam setiap prosesnya tanpa membedakan agama dan budaya mereka masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, James A. (2009). *The Routledge Internasional Companion to Multicultural Education*. New York: Routledge.
- Banks, J dan Chery A. McGee Banks. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Canada: Garfinkel Publications, inc.
- Banks, James A. (2014). The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multikultural Education. *American Educational Research Association* Vol.22, No.5, 4-14
- Domnwachukwu, C.S. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Rowman & Littlefielf Publisher, Inc.
- Hanum, F dan Rohmadonna, S. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 03 No. 1, 89-102.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan

Multikultural Di Indonesia Sebuah
Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio
Didaktika* Vol.1, No.1, 1-12
Roziqin, M.Z. (2007). *Moral Pendidikan di
Era Global*. Malang: Averroes Press.

Vickers, Andrean. (2013). *A History of
Modern Indonesia*. New York:
Cambridge University Press.